

Sumarah

Pameran Tunggal Tjutju Widjaja

© Selasar Sunaryo Art Space, 2021
Confidence – Tjutju Widjaja



Tidak terbuka bagi publik,
Harap hubungi kami untuk janji temu

Bale Tonggoh,
Selasar Sunaryo Art Space

Tahun 2020 Tjutju Widjaja mempertahankan disertasi berjudul "Representasi Semangat Feminisme Kelenteng Perempuan dan Zhai Ji di Bandung", pada Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Ia meraih gelar doktor pada usia menjelang 80 tahun. Lukisan-lukisan dalam pameran ini dibuat dengan berpijak pada narasi tersebut. Paling tidak, ada 3 isu yang mengemuka; pertama, soal diaspora dan perpaduan budaya Tionghoa di Nusantara, atau Bandung tepatnya. Kedua, isu perempuan dan gender. Ketiga, tentang lukisan kaligrafi dan abstrak. Secara menyeluruh, Tjutju Widjaja sebenarnya membuat seri karya abstrak, semi abstrak, juga kaligrafi.

Zhai Ji adalah pendeta perempuan, berbakti di Kelenteng Perempuan. Kelenteng ini khas, sebab menampung para perempuan, yang karena berbagai alasan terusir dari keluarga. Riset Tjutju Widjaja lebih jauh mengungkapkan bahwa bagi mereka tidak ada lagi kebebasan untuk menjalani kehidupan "personal", melainkan menjadi pelaksana ritual keagamaan dan mempraktikkan laku pelayanan tanpa pamrih. Bagi Tjutju Widjaja, inilah yang luar biasa: terbuang dari keluarga justru tidak membuat para pendeta perempuan itu menjadi pendendam; sebaliknya mereka rela memberikan hidupnya jadi pelayan umat. Perilaku yang luar biasa. Perilaku inilah yang kemudian disarikan menjadi sejumlah frasa dan kata, yang dianggap merepresentasikan semangat, spirit, atau inti.

Semangat apakah? Sumarah. Tepatnya, Sri Sumarah, tokoh dalam cerita pendek karangan Umar Kayam. Kayam menggambarkan Sri Sumarah sebagai perempuan yang menerima ajaran khas Jawa, menjelang pernikahannya. Mengikuti perjalanan hidup Sri Sumarah, "sumarah" bukan

lagi sekadar pasrah menerima, lebih dari itu sumarah adalah laku ikhlas. Sri Sumarah mengecap kebahagiaan hidup sekejap, sebelum bertubi-tubi didera kesialan. Sri menjalani semua itu dengan ketenangan luar biasa, dengan sikap "bersetia menjalani tugas", sebagai manusia, sebagai perempuan, sebagai istri, sebagai ibu (bahkan sebagai warga negara). Ini adalah tipe kepasrahan yang "kuat".

Sumarah lalu diambil jadi judul pameran, untuk memberi tekanan pada semangat tersebut. Cara kerja Tjutju Widjaja, mulai dari merumuskan sejumlah kata dan frasa yang dianggap menggambarkan akhlak para Zhai Ji, atau laku sumarah itu. Kemudian kata dan frasa menjelma sapuan kuas pada bidang gambar, menjadi kaligrafi, dengan keterampilan khas yang dipelajari melalui disiplin ketat. Tjutju Widjaja adalah ketua kehormatan Perkumpulan Kaligrafi Indonesia dan pemenang kompetisi Chinese Calligraphy. Pada kesempatan ini, Tjutju Widjaja menyapukan kuas pada bidang kanvas berlapis kertas xuan, dengan gestur yang "bebas", tidak melulu mengikuti pakem tradisi kaligrafi Tiongkok. Kaligrafi "bebas" ini adalah lapis pertama lukisan. Gestur bebas itu datang dari penghayatan atas kisah hidup dan akhlak para Zhai Ji. Penghayatan atas semangat sumarah. Pada lapis kedua, sapuan kuas lebih bebas lagi menggelorakan semangat. Hingga lapisan ketiga, yang terutama tampil pada kita para pemirsa, adalah sapuan kuas yang mengemuka meninggalkan seluruh latar itu. Semua itu adalah latar, narasi di belakang. Yang terdepan adalah sapuan kuas, dengan gestur yang menghayati. Sapuan kuas Tjutju Widjaja. Kuat sekaligus lembut. Meledak sekaligus terkendali.

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi:

Christine Toelle
Program Manager
program@selasarsunaryo.com
0813 2000 9997

Didukung oleh:

